

**AL-QUR'AN DAN SUNNAH SEBAGAI SUMBER UTAMA AKHLAK
DALAM ISLAM**

Sayyidati Muthi'ah. H.

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: sayyidati.muthiah.hidayat24023@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This article examines the status and role of the Qur'an and Sunnah as the primary normative sources for establishing and shaping Akhlak (Islamic Morality). The research is motivated by the fundamental need to reaffirm the Qur'an and Sunnah as the basic foundation for a Muslim's moral development. This study utilizes a qualitative approach with a Library Research method and Normative Analysis. The theoretical framework is drawn from Ilmu Ushul Fiqh (Principles of Islamic Jurisprudence) and Ilmu Akhlak (Moral Science), which position the Qur'an as the primary source and the Sunnah (Hadith) as the complementary and clarifying source (bayan). The object of research comprises the texts of the Qur'an and Hadith containing commands, prohibitions, or exemplary conduct related to moral behavior. Descriptive-normative analysis indicates that the Qur'an provides general principles (e.g., the command for justice and ihsan), while the Sunnah offers a practical model (Uswah Hasanah) and detailed application of these principles. The relationship between the two is absolute and complementary, asserting that Akhlak in Islam is theocentric (derived from God). This finding emphasizes that every value and norm of Akhlak must be firmly rooted in the authenticity of the Qur'an and Sunnah. The study concludes that reinforcing the understanding of these two sources is fundamental in Islamic education, particularly within the context of the Tasawuf and Psychotherapy Study Program, to form a complete (kaffah) student personality.

Keywords: Al-Qur'an, Sunnah, Islamic Ethics, Normative Source.

Abstrak

Artikel ini mengkaji kedudukan serta peran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber normatif utama dalam penetapan dan pembentukan Akhlak dalam agama Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendasar untuk menegaskan kembali Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dasar pembentukan akhlak seorang muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Pustaka (Library Research) dan Analisis Normatif. Kerangka teoritis yang digunakan bersumber dari Ilmu Ushul Fiqh dan Ilmu Akhlak, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber primer dan Sunnah (Hadist) sebagai sumber penjelas (bayan) dan pelengkap. Objek penelitian adalah teks-teks Al-Qur'an dan Hadist yang mengandung perintah, larangan, atau keteladanan terkait perilaku moral. Analisis deskriptif-normatif menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan prinsip-prinsip umum (misalnya, perintah keadilan dan ihsan), sedangkan Sunnah memberikan model praktis (Uswah Hasanah)

serta detail aplikatif dari prinsip-prinsip tersebut. Hubungan antara keduanya bersifat mutlak dan saling melengkapi, menegaskan bahwa Akhlak dalam Islam bersifat teosentris (bersumber dari Tuhan). Hasil ini menegaskan bahwa setiap nilai dan norma Akhlak harus berakar kuat pada otentisitas Al-Qur'an dan Sunnah. Studi ini menyimpulkan bahwa penguatan pemahaman terhadap kedua sumber ini adalah fundamental dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang utuh (kaffah).

Kata kunci: Al-Qur'an, Sunnah, Akhlak Islam, Sumber Normatif.

PENDAHULUAN

Akal serta nurani seseorang dapat dilihat dari perilakunya yang biasa ia tampilkan dalam kehidupan sehari-harinya, dengan kata lain akhlak dapat menjadi ukuran untuk mengetahui keluhuran akal serta nurani seseorang (Pamungkas, 2016). Akhlak adalah karakter para utusan Allah dan nabi-nabi Allah, sehingga menjadi panutan untuk generasi yang datang setelahnya. Artinya, akhlak yang dimiliki oleh generasi saat ini tidak lain merupakan hasil tiruan dari generasi sebelumnya sehingga terlihat baru, yang bila mana dicari akar masalahnya, akan bersambung dengan persoalan lama yang telah dihasilkan oleh masa lalu dan selanjutnya tentu terhubung dengan konsep ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Sunnah) (Faizin, 2021). Karena akhlak merupakan cerminan nyata dari keimanan dan ibadah seseorang menjadikannya menempati posisi sentral dalam bangunan ajaran agama Islam. Dalam pembentukan karakter muslim yang utuh (kaffah) sangat bergantung pada kualitas akhlak yang dimilikinya. Pentingnya akhlak ini ditegaskan dengan misi kenabian Muhammad SAW sebagaimana sabdanya "Sesungguhnya aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak".

Akhlak yang baik atau mulia menjadi bagian utama dalam menjadikan manusia sebagai hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Akhyar et al., 2024). Namun, di tengah perkembangan zaman seperti saat ini, tantangan terhadap landasan moralitas semakin kompleks. Terutama bagi warga yang tinggal di perkotaan (Dewi et al., 2022), sehingga muncul kebutuhan mendasar untuk menegaskan kembali sumber normatif utama pembentukan akhlak dalam Islam. Oleh karenanya, Al-Qur'an dan Sunnah wajib dijadikan sebagai rujukan primer dan absolut dalam menetapkan akhlak. Al-Qur'an menyediakan prinsip-prinsip moralitas yang bersifat universal. Seperti perintah memiliki akhlak yang baik, jujur, amanah, sabar, dan kasih sayang yang telah Allah SWT tegaskan dalam Al-Qur'an (Akifah & Adami, 2025), sementara Sunnah berfungsi sebagai model praktis (uswah hasanah) yang menjelaskan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan keseharian. Hubungan kedua adalah saling melengkapi.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam kedudukan dan peran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber normatif utama dalam pembentukan akhlak dalam agama Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai otentisitas kedua sumber tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka (Library Research). Metode ini dipilih karena objek utama dari penelitian ini adalah teks-teks normatif keagamaan yang bersumber dari literatur. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan pengkajian terhadap sumber-sumber tertulis, yaitu Sumber Primer (teks-teks Al-Qur'an dan Hadist) serta Sumber Sekunder (literatur-literatur ilmiah seperti buku, jurnal dan artikel yang relevan). Analisis data dilakukan secara deskriptif-normatif untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum, sementara Sunnah memberikan model praktis (uswah hasanah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu merupakan jama' dari kata khuluq. Khuluq artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, karakter dan juga tabiat. Secara epistemologis, Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu) (Mubarok, 2023). Sejalan dengan apa yang didefinisikan oleh Ibnu Maskawaih, menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikannya dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya akhlak seseorang sejatinya adalah kebiasaannya (Bakry, 2021). Dan tentunya, apabila seseorang melakukan sesuatu dengan tidak sengaja, dipaksa atau terpaksa, maka perbuatan tersebut bukanlah bagian dari akhlaknya.

Apabila perilaku seseorang itu baik, maka disebut dengan akhlak mahmudah. Sebaliknya, apabila perbuatan dan kebiasaannya buruk maka disebut dengan akhlak mazmumah. (Ramadhani et al., 2025) berpendapat bahwa akhlak terpuji (mahmudah) merupakan sifat yang lahir dari dalam diri seseorang yang menjalani pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang keji dan hina dan senantiasa mengajak serta menyuruh manusia melakukan

kebaikan. Sedangkan akhlak mazmumah dianggap seperti racun yang dapat membunuh manusia secara tidak disadari

Dalam bukunya, (Amin, 2022) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat di jiwa seseorang, yang darinya akan terlahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pertimbangan. Jika dari keadaan tersebut lahir perbuatan baik secara akal dan syariat Islam, maka itu merupakan akhlak baik. Namun, apabila keadaan itu melahirkan perbuatan yang tercela dan buruk maka adalah akhlak yang buruk.

(Tukiran et al., 2023) membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia dan juga akhlak terhadap lingkungan (termasuk di dalamnya hewan, tanaman-tanaman dan objek mati). Yang dalam ilmu tasawuf, (Assawqi, 2023) menyebutnya dengan nilai Ilahiyyah (ketuhanan), nilai Insaniyyah (kemanusiaan) dan nilai alamiyah (kealaman) yang perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perbuatan akhlak terdapat lima ciri, yaitu (Ilallah et al., 2022):

- Pertama, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang.
- Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa perlu pikir panjang.
- Ketiga, akhlak adalah perbuatan yang timbul tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang lain.
- Keempat, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan bukan untuk dipertunjukkan atau hanya sebatas peran sandiwara saja.
- Kelima, akhlak dilakukan dengan keikhlasan dan niat mencari ridho Ilahi tanpa rasa riya dan ujub.

Memiliki akhlak yang baik sangatlah penting bagi umat muslim, karena Rasulullah SAW pernah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَ أَلَطْفُهُمْ بِأَهْلِهِ (رواه الترمذي)

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya di antara orang mu’min yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya dan yang paling lemah lembut terhadap keluarganya.” (H.R. Tirmidzi)

Al-Qur'an Sebagai Sumber Primer Akhlak

Al-Quran secara etimologi berasal dari kaya qara-a, yaqra-u, qira'atan atau qur-anan yang artinya mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammo) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang secara teratur. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa lafazh al-quran bukanlah musytak dari qara-a melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil (Daulay et al., 2023).

Sumber utama akhlak ialah Al-Qur'an dan Sunnah (Hadits). Al-Qur'an merupakan kitab yang berisi firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, di mana di dalamnya meliputi ajaran-ajaran mengenai akhlak. Aisyah binti Abu Bakar pernah mengatakan bahwa "Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an", sehingga Rasulullah SAW adalah contoh pribadi yang menjalankan kehidupannya sesuai dengan perintah-perintah Allah SWT yang ada di dalam Al-Qur'an (Mubarak, 2023). Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim memiliki beberapa fungsi, di antaranya yaitu Al-Huda (petunjuk), Al-Furqon (pembeda antara hak dan batil), Al-Burhan (bukti kebenaran), Al-Dzikr atau Al-Tadzkirah (peringatan), Al-Syifa (obat penyembuh), Al-Mau'idhah (nasihat, pelajaran), dan Al-Rahmah (rahmat) (Daulay et al., 2023).

Dalam surat Al-Baqarah ayat 177 Allah SWT berfirman mengenai amalan-amalan baik yang menjadikan seseorang itu orang yang bertakwa.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Dan berikut ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang berbicara mengenai perbuatan-perbuatan manusia (akhlak):

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.”

(Q.S. Al-Qashash {28}: 77)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ
فِعْلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ
وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾
أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. Orang-orang yang memelihara salat mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Mu'minun {23}: 1-11)

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ

“(Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah” (Q.S. Al-Fath {48}: 26)

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah {2}: 153)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّكْرِ ﴿١﴾ فَإِذَا الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ قَوْلًا لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾
﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٧﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٨﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan.” (Q.S. Al-Ma'un {107}: 1-7)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau

mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Isra’ {111}: 23)

Dari beberapa ayat di atas, Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu taat kepada-NYA, menepati janji (amanah), bersabar, selalu berbuat baik kepada sesama manusia serta berbakti kepada orang tua. Di mana perbuatan-perbuatan ini merupakan perbuatan yang baik (akhlak mahmudah). Pun sebaliknya, Allah SWT melarang perbuatan-perbuatan yang buruk (akhlak mazmumah) seperti sombong, menghardik anak yatim, tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin, riya’ dan juga membentak (durhaka) kepada kedua orangtua.

Apabila seseorang itu menjalankan semua perintah-Nya, melaksanakan kewajiban-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, maka jadilah ia hamba yang bertakwa. Takwa sendiri merupakan salah satu pilar utama dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT. Bahlkan tidak hanya kepada Allah SWT saja, tetapi juga taat kepada Rasulullah SAW (Kurniawan, 2020). Karena taat kepada Rasulullah SAW berarti taat kepada Allah SWT karena dia adalah Rasulullah SAW yang menyampaikan hukum-hukum Allah SWT kepada makhluk-Nya, maka pada hakikatnya dia tak lain taat kepada Allah SWT juga (Ridha, 2021).

Sunnah (Hadits) Sebagai Sumber Pelengkap Akhlak

Apabila manusia mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an, maka telah Allah SWT utus seorang Rasul untuk memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang dianggap sulit oleh manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 44 (Royani, 2021):

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“dan kami turunkan kepadamu Al-Qur’an agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

Hadits secara istilah dan menurut ulama ushul merupakan segala perkataan, segala perbuatan dan taqir Nabi yang bersangkutan-paut dengan hukum. Sedangkan beberapa ulama lainnya menyatakan bahwa hadits adalah segala perkataan, perbuatan dan taqir Nabi, para sahabatnya dan para tabi’in (Ismail, 2021). Pun dalam tradisi Sunni, yang dimaksud dengan hadits adalah segala perkataan, perbuatan, taqir dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam pengertian ini, hadits disinonimkan dengan istilah Al Sunnah (Hosaini & Sidiq, 2019).

Hadits memiliki tiga komponen, yaitu hadits perkataan atau qouli, hadits perbuatan atau fi'li (contohnya sholat dan hajinya Nabi Muhammad SAW) dan juga hadits persetujuan atau taqriri yaitu suatu perbuatan atau perkataan di antara para sahabat yang disetujui oleh Nabi Muhammad SAW (Hosaini & Sidiq, 2019).

Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Ahmad)

Dalam sabdanya di atas, Rasulullah SAW mengisyaratkan bahwa kehadirannya di bumi sebagai pembawa misi pokok yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Apa yang dinyatakan Rasulullah SAW adalah sesuatu yang nyata, beliau diutus untuk menjadi penutan dan juga teladan bagi umatnya (Nasution, 2019). Dimana kondisi umat pada saat itu dalam kejahiliah, manusia mengagungkan hawa nafsu sekaligus menjadi budak daripada hawa nafsu itu (Husin, 2015). Sehingga hampir semua madzhab dalam Islam sepakat akan pentingnya peran hadits sebagai salah satu sumber ajaran agama Islam (Hosaini & Sidiq, 2019). Karena sesungguhnya pula segala ucapan, aktivitas ketetapan dan apapun yang datang dari Rasulullah SAW semuanya berdasarkan wahyu yang diwahyukan oleh Allah SWT (Royani, 2021).

Allah SWT juga telah berfirman di dalam Al-Qur'an yang berbicara bahwasannya Nabi Muhammad SAW adalah seseorang yang baik akhlaknya dan juga sebagai suri tauladan untuk umatnya. (Ridha, 2021) Dalam bukunya menyatakan bahwa ini merupakan pujian tertinggi yang tidak ada lagi pujian yang lebih tinggi lagi, karena akhlak adalah perhiasan yang paling agung bagi manusia.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam {68}: 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab {33}: 21).

Dari kedua ayat tersebut, kedudukan Nabi Muhammad SAW juga adalah sebagai role model atau panutan bagi para umatnya. Di mana akhlak-akhlak yang dimiliki Rasulullah SAW

merupakan akhlak mahmudah (akhlak yang baik). Selain dari perbuatannya, umat muslim juga perlu belajar akhlak melalui perintah dan larangan yang Rasulullah SAW katakan.

Dan berikut adalah hadits-hadits yang berisikan mengenai akhlak-akhlak atau perbuatan manusia (baik dan buruk), termasuk juga perintah dan larangan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Rasulullah SAW bersabda: “Apabila manusia itu mati, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan serta anak shaleh yang mendoakannya.” (H.R. Muslim)

عن عبد الله بن مسعود قال: سألت النبي أي عمل أحب إلى الله؟ قال: الصلاة على وقتها قال ثم أي قال: بر الوالدين قال ثم أي قال: الجهاد في سبيل الله (رواه البخار)

Dari Abdullah bin Mas’ud ia berkata: “Saya bertanya kepada Rasulullah: pekerjaan apakah yang paling disukai oleh Allah?” Rasulullah menjawab: “Shalat pada waktunya” saya bertanya lagi, “Lalu apalagi?” Rasulullah menjawab: “Berbakti kepada orang tua” saya bertanya lagi, “Lalu apalagi?” Rasulullah menjawab: “Berjuanglah di jalan Allah!” (H.R. Bukhari)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخار)

Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam.” (H.R. Bukhari)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (رواه البخار)

Rasulullah SAW bersabda: “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berkata ia berbohong, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila dipercaya ia berkhiyanat.” (H.R. Bukhari)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً (رواه مسلم)

Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa datang kepada dukun (ahli nujum) dan bertanya kepadanya mengenai sesuatu, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam.” (H.R. Muslim)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجُلُ
لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ (رواه الترمذي)

Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian saling memutuskan hubungan dan jangan saling bertolak belakang dan jangan saling membenci serta jangan pula saling mendengki! Dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara! Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.” (H.R. Tirmidzi)

Dari hadits-hadits di atas, dapat disimpulkan bahwasannya Rasulullah SAW menyerukan umatnya untuk senantiasa memiliki akhlak yang baik (akhlak mahmudah) seperti bershodaqoh, mengamalkan ilmu, sholat tepat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, berjihad di jalan Allah SWT, memuliakan tamu, berkata yang baik-baik. Dan larangan-larangan dalam berbuat perbuatan yang buruk (akhlak mazmumah) seperti menyakiti tetangga, berbohong, mengingkari janji, berkhianat, mendatangi dukun (syirik), memutus hubungan, saling membenci, dengki dan mendiamkan teman lebih dari tiga hari.

KESIMPULAN

Akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, karakter dan juga tabiat seseorang. Dalam agama Islam sumber utama akhlak seorang muslim adalah Al-Qur’an yang merupakan firman-firman Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa serta Sunnah (al-Hadits) yang merupakan sabda, perbuatan dan juga taqirir atau persetujuan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Segala perbuatan yang mungkin untuk dilakukan setiap manusia di muka bumi ini ada pedomannya di dalam Al-Qur’an yang sebagian besarnya juga sudah dijelaskan kembali dalam hadist Nabi. Al-Qur’an dan Sunnah keduanya memiliki hubungan, sehingga salah satu cara untuk menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT adalah dengan taat dan patuh juga terhadap perintah dan larangan Rasulullah. Yaitu dengan menerapkan segala perbuatan yang baik (akhlak mahmudah) dan meninggalkan segala perbuatan yang buruk (akhlak mazmumah).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, A., Sofian, S., & Zamzami, M. (2024). Penanaman Akhlak Di Era Modern. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23 (1).
- Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 9 (1).
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Akhlak*. Amzah.

- Assawqi, H. (2023). Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawuf. Penerbit Adab.
- Bakry, O. (2021). Akhlak Muslim. Penerbit Angkasa.
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah. (2023). Pengenalan Al-Quran. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9 (5).
- Dewi, E., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4 (1).
- Faizin, M. (2021). Akhlak Dan Etika. Samawa: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 1 (2).
- Hosaini, & Sidiq, U. (2019). Studi Hadits. Literasi Nusantara.
- Husin, N. (2015). Hadits-Hadits Nabi Saw. Tentang Pembinaan Akhlak. Jurnal An-Nur, 4 (1).
- Ilallah, M., Ali, M., & Fakhri, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 2 (4).
- Ismail, S. (2021). Pengantar Ilmu Hadits. Percetakan Titian Ilmu.
- Kurniawan, I. (2020). Akhlak Muslim Moderat. Penerbit Marja.
- Mubarak, F. (2023). Akhlak Tasawuf Meneladani Jejak Kebijaksanaan Para Sufi. Penerbit Adab.
- Nasution, Z. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 2 (1).
- Pamungkas, M. I. (2016). Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda. Penerbit Marja.
- Ramadhani, N., Ramadhani, N., & Zulfahri. (2025). Kajian Teoritis Tentang Akhlak Serta Garis Besar Pengelompokannya. Ruhul Tarbiyah, 1 (1).
- Ridha, M. (2021). Kedudukan Rasulullah Dalam Al-Qur'an Dan Beberapa Hadits Pilihan Terj. Anshori Umar Sitanggal Abu Farhan. Hikam Pustaka.
- Royani. (2021). Metode Pemahaman Hadits Nabi (Studi Kritis Atas Pandangan Muhammad Al-Ghazali). Cv Amerta Media.
- Tukiran, Adhha, N., & Warisno, A. (2023). Ilmu Akhlak Dan Tasawuf. Cv. Literasi Nusantara Abadi.